

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang megandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Proses pembangunan di Indonesia menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian karena sebagian besar penduduk di Indonesia bermata pencaharian sebagai petani khususnya di daerah pedesaan. Selain memiliki kontribusi yang besar, sebagian ekspor Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan sandang dan pangan bagi penduduk Indonesia (Wibowo, 2012).

Sektor Pertanian merupakan sektor penunjang keberlangsungan suatu kemajuan, dimana pertanian adalah sumber utama dari bahan pangan yang bertanggung jawab terhadap pembentukan generasi sebuah Negara. Di Indonesia sedang dihadapkan dengan keadaan yang terdapat keengganan generasi muda untuk memasuki dunia pertanian. Karena adanya pandangan bahwa bertani cenderung berdekatan dengan perkara kotor dan tingkat kesejahteraan ekonomi rendah. Faktor yang melatarbelakangi penyebab berkurangnya minat bertani pada generasi muda di Indonesia antara lain, 1). Masyarakat tidak sepenuhnya paham akan pertanian, 2). Adanya sudut pandang negatif masyarakat terhadap pertanian yang ditunjukkan dengan menurunnya kesan petani di masyarakat, dan 3). Adanya bukti diri petani dengan keadaan miskin di masyarakat. (Sembara, 2007 dalam penelitian Budiati, 2009).

Pembangunan pertanian berkelanjutan bergantung dengan adanya sumber daya manusia berkualitas. Melalui adanya pengelolaan seluruh potensi sumber daya

alam dan manusia, kelembagaan, serta teknologi maka diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Maka perlu adanya sumber daya manusia berkualitas dan memiliki tanggung jawab dalam membangun sektor pertanian menjadi faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Susilowati, 2016).

Menurut Kusumawardhani (2017), pembangunan pertanian berupaya untuk meningkatkan produksi demi mencukupi kebutuhan pangan nasional yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya konsumsi masyarakat. Terdapat ketentuan dalam pembangunan pertanian, diantaranya: 1) tersedianya pasar untuk hasil produksi pertanian, 2) berkembangnya teknologi modern, 3) adanya perangsang bagi petani dalam meningkatkan kualitas produksi, 4) tersedianya peralatan dan bahan-bahan lengkap secara lokal, dan 5) adanya kelancaran distribusi dalam pemasaran.

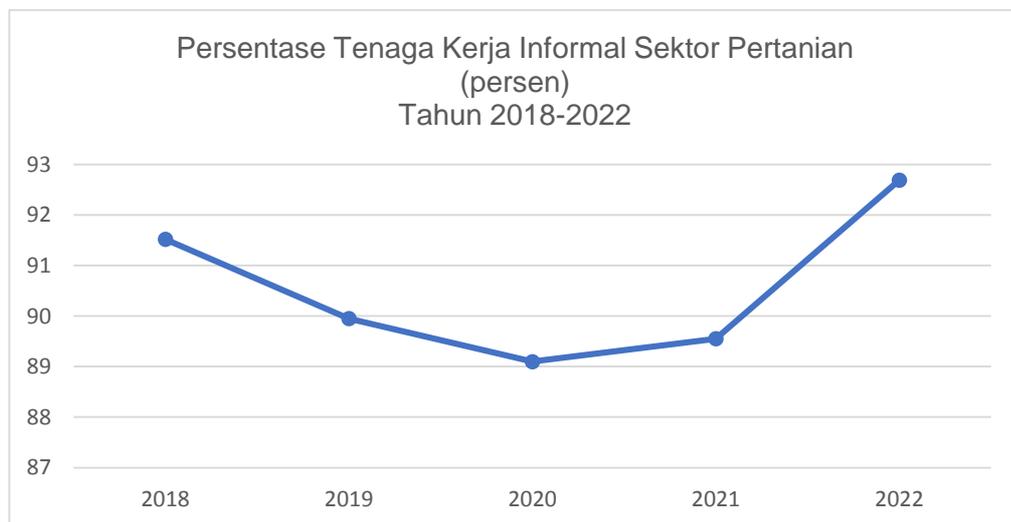
Faktor penunjang pertanian modern adalah sumber daya manusia (SDM), kualitas benih bermutu, kualitas hasil pertanian, dan mekanisasi berteknologi tinggi. Mengenai berbagai macam pengembangan pertanian modern di Indonesia telah diterapkan antaranya hidroponik, integrasi automasi pertanian, pertanian hortikultura, dan UAV Agriculture. Di dalam konsep pertanian modern kini telah membahas tentang bagaimana cara terbaik untuk menghasilkan bahan pangan yang bermutu, bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pangan manusia dan spesies pertanian lainnya. Sehingga kesejahteraan petani dalam usaha tani dapat menghasilkan hasil panen yang terbaik dari segi kualitas maupun kuantitas (Hermanto dan Swastika 2011).

Sumber daya manusia pertanian memiliki peran penting dalam membangun pertanian berkelanjutan. Rencana Strategis Kementerian Pertanian (Kementerian Pertanian, 2012) menitikberatkan pada pembangunan pertanian melalui konsep pembangunan pertanian berkelanjutan. Paradigma pembangunan pertanian berkelanjutan pada hakikatnya adalah sistem pembangunan pertanian, melalui pengelolaan terbaik dari seluruh potensi sumber daya, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan dan teknologi, untuk terus bekerja keras tanpa kemunduran dapat melakukan peningkatan kesehatan masyarakat dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, sumber daya manusia berkualitas dan komitmen pembangunan sektor pertanian menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Peran SDM atau tenaga kerja pertanian Indonesia dalam penyerapan tenaga kerja nasional memiliki kontribusi terbesar yaitu sekitar 35,3% (Kementerian Pertanian 2015), namun hingga saat ini masih terdapat permasalahan di sektor ketenagakerjaan, terdapat pergeseran kesempatan kerja di lahan pertanian. Pekerja di sektor pertanian berusia rata-rata (40 tahun ke atas) sedangkan pekerja muda jarang ditemukan bekerja di lahan pertanian. Banyak dari para pekerja muda ini lebih memilih bekerja sebagai buruh industri daripada buruh tani (Anonim, 2009). Para petani muda di desa memandang pekerjaan petani sebagai bagian dari generasi tua yang telah berkecimpung di bidang pertanian sejak awal. Remaja di pedesaan menghindari bekerja di sektor pertanian karena mereka melihatnya sebagai pekerjaan yang kotor dan melelahkan (Hamjana, 2014).

Menurut Susilowati (2016), berbagai alasan penyebab berkurangnya minat pemuda menjadi petani atau bekerja di sektor pertanian adalah rendahnya citra yang

tidak bergengsi dengan teknologi belum maju serta pendapatan yang tergolong masih rendah atau kurang memadai. Mayoritas teknologi sektor pertanian Indonesia masih tergolong tradisional dan adopsi teknologi masih rendah, sehingga banyak pemuda lebih tertarik dengan sektor industri dan jasa karena sudah menggunakan teknologi modern. Selain itu rendahnya pendapatan dan memiliki risiko tinggi dalam membentuk sebuah usaha pertanian serta sedikit keuntungan yang tercapai menjadikan sektor pertanian tidak menjadi prioritas masyarakat kembali (Umunnakwe dkk. 2014).



Sumber : Data BPS dan Data diolah oleh penulis

Gambar 1.1 Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian Tahun 2018-2022

Berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik, tabel di atas merupakan data di Kabupaten Lamongan. Bahwa terjadi penurunan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2018 hingga 2020. Di tahun 2018 jumlah tenaga kerja berada diangka 91,52 persen menjadi 89,95 persen di tahun 2019 dan 89,1 persen di tahun 2020. Terjadi kenaikan di tahun 2021 sebesar 0,45 persen. Namun di tahun 2022 terjadi kenaikan cukup meningkat sebesar 3,14 persen.

Minat pemuda di Sektor Pertanian Indonesia semakin menurun setiap tahunnya, dari 35% mereka bekerja di sektor pertanian dengan produktivitas rendah

(Ridha, 2017). Sedangkan menurut White (2011) pemuda Indonesia lebih berminat bekerja sebagai pengusaha kewirausahaan atau bekerja dengan memiliki gaji setiap bulannya, karena menurut mereka pertanian perlu memiliki kemampuan dan mereka tidak memiliki kemampuan teknik tersebut.

Terdapat beberapa subsektor di Provinsi Jawa Timur di Tahun 2023 yang dimana terdapat beberapa subsektor yang diusahakan, seperti tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Jumlah Usaha Pertanian Menurut Subsektor dan Jenis Usaha di Provinsi Jawa Timur (Unit), Tahun 2023

Subsektor (1)	Usaha Pertanian Perorangan (UTP) (2)	Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB) (3)	Usaha Pertanian Lainnya (UTL) (4)
Pertanian	5.676.717	637	1.591
Tanaman pangan	3.292.946	44	219
Hortikultura	2.071.932	62	469
Perkebunan	1.208.380	117	86
Peternakan	3.429.759	134	300
Jasa pertanian	69.612	11	424

Sumber: Data BPS dan Data diolah oleh penulis

Berdasarkan subsektor yang diusahakan, sebagian besar UTP bergerak di subsektor peternakan yaitu sebanyak 3.429.759 unit. Selain itu, subsektor yang banyak diusahakan secara berturut-turut yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dimana masing-masing 3.292.946 unit, 2.071.932 unit, 1.208.380 unit. Sementara itu, kegiatan jasa pertanian merupakan kegiatan yang paling sedikit diusahakan oleh UTP yaitu hanya sebanyak 69.612 unit.

Tabel 1.2 Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Usia pada Setiap sub Sektor Tahun 2018-2020 (Orang)

Subsektor	2018			2019			2020		
	15-24	25-59	>60	15-24	25-59	>60	15-24	25-59	>60
T. Pangan	155.259	2.295.673	809.940	147.014	2.378.164	1.046.409	147.193	1.901.538	1.604.289
Jumlah	3.260.872			3.571.587			3.653.020		
Hortikultura	50.210	342.745	102.732	38.082	331.779	87.148	55.894	247.488	158.175
Jumlah	495.687			457.009			461.557		
Perkebunan	42.284	461.326	157.241	30.609	368.231	92.345	34.546	300.493	182.149
Jumlah	660.851			491.185			517.188		
Peternakan	222.590	1.283.736	425.787	184.815	1.215.750	429.635	203.808	952.218	685.066
Jumlah	1.923.113			1.830.200			1.841.092		
Pertanian	470.343	4.365.480	1.495.700	400.520	4.293.924	1.655.537	441.441	4.228.170	1.803.246
Jumlah	6.331.523			6.349.981			6.472.857		

Sumber: Data BPS dan Data diolah oleh penulis

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam pembangunan nasional. Secara umum tenaga kerja merupakan sebagian dari penduduk suatu negara yang mampu menghasilkan atau mencukupi permintaan barang dan jasa, serta turut terbawa secara langsung dalam kegiatan tersebut. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Adalah setiap tenaga kerja berhak mendapat kesempatan melakukan atau melaksanakan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun masyarakat.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian pada tahun 2019 tentang tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia. Terdapat sejumlah 35,41 juta jiwa tenaga kerja di Indonesia dalam sektor pertanian yang terpencah hampir diseluruh wilayah Indonesia, dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 jumlah tenaga kerja sektor pertanian sebesar 38,15 juta jiwa, sehingga dapat dikatakan terjadinya peningkatan tenaga kerja pada tahun 2023 (Kementerian Pertanian, 2023).

Tabel 1.3 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian Berdasarkan Pada Setiap Sub Sektor Tahun 2019-2020 dan 2022-2023 (Orang)

No	Tahun	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Total
1	2019	17,568,597	3,302,962	10,217,730	4,327,632	35.416.921
2	2020	17.222.812	3.169.242	10.313.628	4.297.474	35.003.156
3	2022	19.071.908	3.620.215	10.760.871	4.396.692	37.849.686
4	2023	19.461.704	3.784.455	10.369.488	4.532.902	38.148.549

Sumber: Data Statistika Ketenagakerjaan Sektor Pertanian 2023

Menurut data Kementerian Pertanian di Provinsi Jawa Timur tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2019 sebanyak 6,34 juta jiwa dan pada tahun 2023 terdapat 7,34 juta jiwa. Terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja pada tahun 2023 (Kementerian Pertanian, 2023).

Tabel 1.4 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian Jawa Timur Pada Setiap Sub Sektor Tahun 2020 dan 2023 (Orang)

Tahun	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Total
2019	3.571.587	457.009	491.185	1.830.200	6.349.981
2020	3.653.020	461.557	517.188	1.841.092	6.472.857
2022	3.783.971	639.285	791.239	1.991.053	7.205.548
2023	3.917.547	764.705	787.975	1.873.212	7.343.439

Sumber: Data Statistika Ketenagakerjaan Sektor Pertanian di Jawa Timur 2023

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu lumbung pangan nasional karena mampu memberikan bantuan cukup besar dalam proses kebutuhan pangan nasional melalui pembangunan di subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Memiliki kemampuan sumberdaya lahan mencapai 4.656.757 hektar, Jawa Timur kini mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya serta memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap produksi pangan nasional (Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur).

Pulau Jawa termasuk salah satu pulau yang memiliki luas 7% dari luas daratan seluruh Indonesia. Merupakan pusat pertumbuhan industri, sehingga memiliki

kontribusi sebesar 55% terhadap ketahanan pangan. Pulau Jawa memiliki potensi tanah yang subur sehingga memiliki produktivitas sumberdaya (termasuk lahan) yang lebih tinggi dibandingkan dengan luar Pulau Jawa, serta didukung dengan kinerja petani yang lebih baik. Generasi muda tani atau pemuda tani, yaitu kelompok penduduk yang berusia 15-35 tahun yang bergelut di sektor pertanian, merupakan generasi yang berpotensi, berenerjik dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat, baik dari aspek kualitas maupun kuantitasnya sehingga keberadaan mereka dalam suatu masyarakat tak dapat diabaikan. Pemuda tani merupakan individu yang lagi mengalami pertumbuhan secara fisik dan psikis, serta memiliki peran yang sangat penting untuk pembangunan ekonomi khususnya di sektor pertanian baik saat ini ataupun dimasa yang akan datang.

Faktanya di lapangan membuktikan bahwa kegiatan pertanian saat ini didominasi oleh sumber daya manusia yang memiliki usia lanjut. Temuan tersebut didukung oleh Badan Pusat Statistik (2023), bahwa jumlah umur petani tahun 2023 di Indonesia didominasi oleh penduduk berusia lanjut. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.5

Tabel 1.5 Jumlah Petani Di Indonesia Menurut Kelompok Umur Tahun 2023

No	Kelompok Umur Petani (Tahun)	Jumlah (Orang)
1	< 19 Tahun	5.612
2	19-39 Tahun	6.183.009
3	> 39 Tahun	10.595.434

Sumber : BPS, 2023

Kurangnya partisipasi pemuda pada sektor pertanian bukanlah menjadi suatu hal yang baru, petani masih dipandang sebagai profesi yang tidak menjanjikan hingga saat ini, sehingga masyarakat khususnya pemuda lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik atau bekerja di kota. bukan hanya dari segi ekonomi sektor pertanian makin tidak menjanjikan, tetapi anak-anak muda tidak tertarik untuk bertani pada

dasarnya dipengaruhi oleh budaya baru yang berkembang di era modern seperti saat ini. Susilowati (2016) menyatakan bahwa faktor pertanian dinilai tidak bergengsi, tidak memiliki daya tarik, dan identik dengan kemiskinan makin memengaruhi minat pemuda terhadap bidang pertanian. Keberlangsungan pembangunan pertanian sangat ideal apabila sumber daya manusianya adalah pemuda karena pemuda dinilai adaptif terhadap inovasi teknologi dan informasi baru.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi cadangan pangan nasional. Dengan potensi sumberdaya lahan 1,147 juta hektar, Jawa Timur masih menjadi andalan produksi pangan dalam negeri, khususnya beras. Jutaan keluarga di Jawa Timur menggantungkan hidup dari menanam padi, sehingga diperlukan upaya dan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Jawa Timur. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu dari 181.280 hektar di Provinsi Jawa Timur yang pemanfaatan lahannya didominasi oleh lahan pertanian dan mayoritas penduduknya juga berprofesi sebagai petani. Jumlah penduduk Kabupaten Lamongan pada tahun 2011 sebanyak 1.305.925 jiwa. Sumber daya manusia berdasarkan sumber pendapatan dominan adalah sektor pertanian yaitu 55,84 persen. Melihat data PDRB (Produk Domestik Bruto) harga konstan, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB dengan rata-rata 51% dari total PDRB Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul “**Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Tani Bekerja Di Bidang Pertanian Di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pemuda tani yang bekerja di bidang pertanian di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda tani bekerja di bidang pertanian di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik pemuda tani yang bekerja di bidang pertanian di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda tani bekerja di bidang pertanian di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Mahasiswa dapat menyajikan pengalaman-pengalaman dan data-data yang diperoleh selama penelitian kedalam sebuah Laporan Penelitian.
 - b. Mahasiswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang terkait dengan serta dapat berguna untuk kehidupan sehari-hari. Bagi Universitas

Sebagai informasi bagi masyarakat akademisi untuk mengenai keadaan tenaga kerja muda di sektor pertanian dan juga sebagai masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pemerintah

Mampu menjadikan dasar membuat dan menentukan kebijakan terhadap masyarakat terutama di bidang pertanian ataupun bidang ekonomi, ketenagakerjaan, dan kebijakan lainnya yang berkaitan.